

Pemikiran Islam Jamaluddin Al-Afghani

Al Irfani Thariq Azhar^{1*}

¹ Mahasiswa Universitas Gadjah Mada

*email: irfanithariq1@gmail.com

ABSTRACT

Kata Kunci:
Thought;
Islam;
Jamaluddin Al-
Afghani.

In its development, society always experiences complex changes every era. Starting from a nomadic society to a sedentary society, cities to countries, until finally the era of globalization. In the Islamic world itself in modern times is in a period of decline. This is marked by the many Muslim countries that were colonized and enslaved by Western Colonials and technology that experienced rapid progress in the western world while experiencing stagnation in the Islamic world. at a later time, Jamaluddin Al-Afghani attempted to echo the spirit of renewal in the Islamic world. Jamaluddin Al-Afghani was born in 1838 M/1254 H in Asadabad, and received the basics of Islamic scholarship from his father, who was a member of the Hanafi school of thought. As a thinker, Afghani is not very flashy. Afghani's only published work is the article Ar-Radd 'ala Ad-Dahriyyin (Rebuttal against the Materialists) which he wrote while spending his spare time in India. Three truths according to him in religion, namely the mind and heart can be utilized to become caliphs on earth; Generating competitiveness between humans to groups that will eventually improve themselves to continue to compete; Realizing that there is something higher in the world. Purification of Islamic teachings following the example of the Prophet and the Rosyidah caliph, resistance to colonialism and western domination, and recognizing western superiority in technological developments to take back the glory of Islam. Modernity and ijtihad, according to Afghani, are very important for the renewal of Islam, namely to eliminate sect fanaticism and class taqlid. Afghani's idea of Pan-Islamism in managing the government was exemplified by Afghani when he founded the Hizbul Wathan party. Afghani prioritizes people's leadership or deliberation in government, so that everyone has the opportunity to become a leader. The influence of his thinking has developed a lot in Muslim countries, including in Indonesia, namely Islamic political ideology by M. Natsir and the Muhammadiyah Islamic Movement by KH. Ahmad Dahlan.

ABSTRAK

Kata Kunci:
Pemikiran,
Islam,
Jamaluddin Al-
Afghani

Pada perkembangannya, masyarakat selalu mengalami perubahan yang kompleks setiap zamannya. Dimulai dari masyarakat yang nomaden menjadi sedenter, kota menjadi negara, hingga akhirnya era globalisasi. Dalam dunia Islam sendiri pada masa modern sedang berada pada masa kemunduran. Hal ini ditandai dengan

banyaknya negara muslim yang dijajah dan diperbudak oleh para Kolonial Barat serta teknologi mengalami kemajuan pesat di dunia barat sedangkan mengalami stagnasi di dunia Islam. pada saat yang di nanti, Jamaluddin Al-Afghani berupaya untuk menggaungkan semangat pembaharuan di dunia Islam. Jamaluddin Al-Afghani lahir pada tahun 1838 M/1254 H di Asadabad, dan mendapatkan dasar-dasar keilmuan Islam dari ayahnya seorang bermazhab Hanafi. Sebagai seorang pemikir, Afghani tidak terlalu mencolok. Satu-satunya karya Afghani yang diterbitkan adalah artikel Ar-Radd 'ala Ad-Dahriyyin (Bantahan terhadap kaum Materialis) yang ia tulis untuk mengisi waktu luang di India. Tiga kebenaran menurutnya dalam beragama, yaitu akal dan hati dapat dimanfaatkan untuk menjadi khalifah di bumi; Membangkitkan daya saing antar manusia hingga kelompok yang pada akhirnya akan memperbaiki dirinya untuk terap bersaing; Menyadari bahwa ada yang lebih tinggi di dunia. Pemurnian ajaran Islam menteladani rosulullah dan khalifah rosyidah, perlawanan kolonialisme dan dominasi barat, serta mengakui keunggulan barat dalam perkembangan teknologi untuk mengambil Kembali kejayaan Islam. Modernitas dan ijtihad, menurut Afghani sangat penting untuk pembaharuan Islam, yaitu untuk menghilangkan fanatisme mazhab dan taqlid golongan. Gagasan Pan-Islamisme Afghani dalam mengelola pemerintahan pernah dicontohkan oleh Afghani ketika dia mendirikan partai Hizbul Wathan. Afghani mengedepankan kepemimpinan rakyat atau musyawarah dalam pemerintahan, agar setiap orang memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin. Adapun pengaruh pemikirannya banyak berkembang di negara-negara muslim, termasuk di Indonesia yaitu paham politik islam oleh M. Natsir dan Gerakan Islam Muhammadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang dianugerahi kemampuan berpikir yang luar biasa hingga kehidupannya akan selalu berkembang setiap saat. Manusia juga pada dasarnya adalah makhluk sosial yang akan selalu butuh manusia lainnya untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu, manusia mencoba bekerja sama dengan manusia lainnya agar kehidupan mereka dapat bertahan dan berkembang secara maksimal, hal inilah yang disebut masyarakat. Perkembangan manusia juga dicirikan dengan hadirnya teknologi. Teknologi merupakan usaha manusia untuk mengefisienkan kegiatannya dengan bantuan alat.

Alat yang digunakan dapat menanggulangi masalah yang dihadapi manusia dengan mempermudah kegiatannya. Di sisi lain, setiap perubahan

yang terjadi dalam perkembangan manusia merupakan hasil dari masalah-masalah yang dialami manusia, masalah akan selalu muncul di setiap zamannya seakan itu merupakan simbol bagi perkembangan manusia. Ironisnya, masalah yang paling sering dialami manusia selalu melibatkan manusia lainnya, dengan kata lain konflik antar manusia. Karena masalah ini, muncul istilah seperti perang, invasi, perbudakan, dan lain-lain. Masalah ini ikut berkembang dengan kehidupan manusia menjadi semakin luas, kompleks, dan mengerikan. Teknologi yang pada mulanya bertujuan untuk mempermudah manusia dalam menjalani hidupnya, disalahgunakan oleh sekelompok orang untuk memuaskan ego mereka dalam berkonflik

Pada awalnya sistem masyarakat cenderung agraris, yang didasarkan pada produksi dan pemeliharaan alam. Maka, setiap masyarakat memiliki kehidupan yang berbeda karena perbedaan kondisi alam tempat tinggal setiap masyarakat. Dalam perkembangannya, manusia membutuhkan juga hal-hal lain diluar tempat tinggalnya untuk keberlangsungan hidup mereka, maka lahirlah perdagangan, suatu sistem pertukaran barang atau komoditas antar manusia dengan setara. Pada abad ke-19, khususnya di Barat, kehidupan manusia mengalami perubahan yang drastis menuju modernisasi. Ketika itu sedang dalam tahap awal menuju era industrialisasi, yaitu proses perubahan sosial ekonomi yang mengubah sistem pencaharian agraris ke industrialis, yang didasarkan pada produksi dan perdagangan yang dilakukan oleh perusahaan besar atau modal dan teknologi menggantikan peran alam sebagai pusat kehidupan masyarakat dalam era ini. Pada tahap ini kehidupan manusia telah masuk pada masa modern. Hal inilah yang nanti menjadi permasalahan pokok yang dibahas oleh beberapa filsuf seperti Auguste Comte dan para Positivis lainnya yang mendukung industrialisasi dan Karl Marx dan para Marxis yang mengkritiknya.

Dalam dunia Islam sendiri pada masa modern sedang berada pada masa kemunduran. Hal ini ditandai dengan banyaknya negara muslim yang dijajah dan diperbudak oleh para Kolonial Barat serta teknologi mengalami kemajuan pesat di dunia barat sedangkan mengalami stagnasi di dunia Islam. Hal yang sangat ironis mengingat pada abad pertengahan dunia Islam mengalami kemajuan yang sangat pesat baik dalam bidang pendidikan maupun bidang militer. Berbanding terbalik dengan dunia Barat yang selama abad pertengahan mengalami kekacauan dari segala aspek. Inilah yang nantinya menjadi motivasi

untuk Jamaluddin Al-Afghani untuk menggaungkan semangat pembaharuan di dunia Islam.

Perlu digaris bawahi pembaharuan disini berbeda dengan pembaharuan di barat yang identik dengan modernisasi. Menurut Harun Nasution, modernisasi mengandung makna yang positif sekaligus negative, sementara pembaharuan disini lebih bermakna positif. Selain itu, istilah modernisasi di Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, serta usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi lama, dan lain-lain untuk disesuaikan dengan kondisi baru era industrialisasi modern. Maka, tolak ukur perubahannya bukan pada baik atau buruknya, melainkan dari cocok atau tidaknya gagasan itu. Oleh karena itu, Harun Nasution enggan menyamakan istilah pembaharuan di Barat dan di Islam, karena di Barat cenderung membawa kearah sekularisme dan westernisasi. Kita patut berkaca pada kasus modernisasi di Turki yang membawa mereka menuju sekularisasi agama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, memberikan gambaran serta analisa deskripsi objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul. Metode ini berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, bertujuan mendapatkan gambaran sistematis karakteristik objek yang diteliti secara tepat.

Sumber data yang digunakan berupa literature primer dalam bentuk buku, jurnal, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan tema tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup dan Beberapa Tokoh yang Memengaruhi

Jamaluddin Al-Afghani lahir pada tahun 1838 M/1254 H di Asadabad. Ada perbedaan pendapat tentang lokasi pasti Asadabad, beberapa berpendapat di Afghanistan yang lainnya berpendapat di Persia. Nama lengkapnya adalah Sayyid Jamaluddin Al-Afghani, beliau mendapatkan gelar Sayyid dari bapaknya, Sayyid Safdar Al-Husainiyah, merupakan keturunan Husain bin Ali. Afghani kecil didik oleh ayahnya sendiri yang bermazhab Hanafi, ia juga didatangkan guru-guru dari luar oleh ayahnya untuk mempelajari Ilmu-Ilmu Islam. Selanjutnya dia pergi ke Kabul untuk mempelajari ilmu pasti dan filsafat.

Kemudian Afghani dan keluarga pindah ke Teheran di Iran dan ia melanjutkan studinya bersama Aqashid Shadiq, seorang teolog Syi'ah terkenal. Setelah di Teheran, Afghani melanjutkan studinya ke Najd di Iraq untuk belajar bersama Murthadla Al-Anshori. Pada usia lima belas tahun, Afghani pergi ke India untuk mempelajari Ilmu-Ilmu Modern. Pada tahun 1857 M, Afghani melaksanakan haji pertamanya di usia 19 tahun.

Pada usia 22 tahun Afghani menjalani karir politik pertamanya, ia mengabdikan kepada pangeran Dost Muhammad Khan di Afghanistan. Empat tahun berikutnya ia menjadi penasihat Sher Ali Khan. Pada masa ini terjadi konflik perang saudara didalam kerajaan dan Inggris ikut campur. Perang saudara ini dimenangkan oleh Ali Khan yang diberi bantuan Inggris. Konsekuensi dari kemenangannya dalam perebutan kekuasaan Afghanistan, Ali Khan harus tunduk terhadap Inggris. Hal ini membuat Afghani kecewa dan termotivasi untuk menyadarkan umat Islam di seluruh dunia akan bahayanya tipu muslihat para kolonialis. Afghani meninggalkan tanah kelahirannya dan singgah di India pada tahun 1869. Tak banyak yang bisa ia lakukan di India, karena pemerintah Inggris selalu mengawasi gerak-gerik dia. Maka ia pindah ke Istanbul, Turki untuk memperkenalkan ide-ide pembaharuannya, orang-orang di Istanbul suka dan mendukung ide-ide tersebut dan akhirnya Afghani diangkat menjadi anggota Dewan Pendidikan Turki pada tahun 1870. Tak berselang lama menjadi pengajar di Turki, Afghani harus kembali hijrah karena ada yang tidak suka dengan kepopuleran dia. Pada tahun 1871 hingga 1879 Afghani menetap di Kairo, Mesir. Selama di Mesir ia mencoba menjauhi politik dan fokus untuk belajar ilmu pengetahuan dan sastra Arab serta terkadang memberi kuliah umum. Pada saat kuliah umum, Afghani bertemu dengan Muhammad Abduh dan Sa'ad Zaglul yang nantinya akan menjadi pemimpin kemerdekaan Mesir. Pada tahun-tahun terakhirnya di Mesir, Afghani kembali terlibat politik dikarenakan Mesir yang terjebak oleh tipu daya Inggris, ia sempat membentuk partai bernama *Hizbul Wathan*. Oleh karena itu, pada tahun 1879 Afghani kembali harus hijrah karena pengaruh Inggris yang begitu kuat di Mesir, namun keterlibatan dia dalam politik Mesir telah membangkitkan semangat revolusi disana.

Setelah dari Mesir, Afghani pindah dan tinggal di Hyderabad, India Selatan selama dua tahun. Ketika di India, Afghani banyak menulis artikel-artikel "Bantahan Terhadap Kaum Materialis (Naturalis)" yang ditujukan pada

naturalis-sinkretik Ahmad Khan yang ia jumpai di India. Setelah dari India, Afghani pindah ke London lalu ke Paris diikuti oleh muridnya, Muhammad Abduh. Bersama Abduh dan para pengikutnya, Afghani menerbitkan majalah atau surat kabar yang mengobarkan semangat, *Al-Urwah Al-Wutsqa*, isinya menuntut persatuan serta perbaikan kembali kekhalifahan. Akan tetapi penerbitan majalah ini tidak bertahan lama karena akhirnya pemerintah barat melarang pendistribusian majalah tersebut kepada negara-negara muslim. Saat di Paris juga ia bertemu dengan salah satu orientalis, Ernest Renan. Setelah dari Paris, Afghani melanjutkan perjalanan politiknya menuju Iran. Pada tahun 1889, konflik yang dialami Iran saat itu ialah persengketaan dengan Rusia. Lagi-lagi Inggris ikut campur konflik disana dan memengaruhi pemimpin Iran. Selama disana Afghani kembali mengobarkan semangat revolusi pada masyarakat dan pembaharu di Iran.

Pada tahun 1892, Afghani diundang oleh Sultan Abdul Hamid untuk datang dan pindah ke Istanbul. Pengaruhnya yang besar di berbagai negara Islam diperlukan dalam rangka pelaksanaan politik Islam yang direncanakan Istanbul. Namun yang terjadi malah perbedaan pendapat antara Afghani dan Sultan, yang berakhir pada pembatasan gerak aktivitas Afghani hingga akhir hayatnya oleh penyakit kanker pada tahun 1897.

2. Ide Pemikiran

2.1. Kritikan Terhadap Kaum Materialis (Naturalis) dan Konsep Agama.

Sebagai seorang pemikir, Afghani tidak terlalu mencolok. Satu-satunya karya Afghani yang diterbitkan adalah artikel *Ar-Radd 'ala Ad-Dahriyyin* (Bantahan terhadap kaum Materialis) yang ia tulis untuk mengisi waktu luang di India. Oleh karena itu, artikel kritik tersebut kurang mendalam dan kurang tajam. Fokus kritiknya pada kaum materialis adalah tentang konsep penolakan adanya eksistensi Tuhan. Ia melanjutkan penjelasan tentang sumbangan agama terhadap tujuan peradaban dan kemajuan manusia. Agama mengajarkan kepada manusia tiga kebenaran fundamental:

1. Sifat malaikati atau spiritual manusia, yang merupakan tuan segala makhluk
2. Kepercayaan setiap umat beragama kepada keunggulannya sendiri atas segala kelompok yang lainnya

3. Kesadaran bahwa kehidupan manusia di dunia ini hanyalah semata-mata suatu persiapan bagi kehidupan lain yang lebih tinggi yang sama sekali bebas dari segala penderitaan dan manusia ditakdirkan untuk menghuninya.

Kebenaran pertama akan mendorong manusia untuk menyadari bahwa mereka lebih dari sekedar hewan yang berinsting, manusia memiliki akal dan hati yang bisa dimanfaatkan untuk menjadi khalifah di bumi. Kebenaran kedua akan membangkitkan daya saing antar manusia hingga kelompok, ini dibutuhkan untuk perkembangan manusia itu sendiri, ketika manusia sedang bersaing, ia akan senantiasa memperbaiki dirinya sendiri agar bisa terus mengungguli saingannya. Kebenaran ketiga akan mendorong manusia untuk menyadari akan adanya dunia yang lebih tinggi, sebagai simbol pembatas akan kebebasannya di dunia, maka para manusia pada akhirnya akan tetap mengikuti aturan yang ada.

Selain itu, agama telah menanamkan pada diri pemeluknya tiga karakter, yaitu:

1. Kerendahan hati, yang memelihara manusia dari tindakan-tindakan jahat dan mendorong manusia untuk selalu bertaubat,
2. Jujur, yang merupakan benteng bagi suatu negara hukum yang sehat,
3. Dapat dipercaya, yang merupakan salah satu unsur untuk bekerjasama.

Menurut Afghani, masyarakat bangsa-bangsa maju pastilah memiliki ketiga karakter ini. Maka tak peduli kuantitas warganya, apabila memiliki ketiga sifat ini maka suatu bangsa dapat mengalami kemajuan dan kejayaan. Afghani mengambil contoh Yunani sebagai bangsa yang maju di abad ke-8 sampai ke-6 SM. Namun, ketika lahir konsep konsep materialisme pada bangsa tersebut, otomatis bangsanya akan terjerumus pada kebebasan yang berlebihan dan akhirnya membawa mereka pada kehancuran. Afghani juga mencontohkannya pada bangsa Persia dengan Mazdaisme-nya, Prancis dengan pencerahan Romatisisme-nya, bahkan Islam dengan aliran Isma'iliyah-nya. Dan sekarang ia juga mengkritik aliran Naturalisme sinkretiknya yang menurut dia akan membawa India kepada kehancuran.

Perlu digaris bawahi juga selain sebagai katalis bagi kemajuan manusia, pandangan Afghani terhadap agama, khususnya Islam adalah bahwa agama adalah pengetahuan serta aturan dasar atau landasan moral bagi pemeluknya yang harus dikembangkan dan disesuaikan menggunakan rasionalitas pemeluknya. Menurutnya, kepercayaan agama sejati harus dibangun di atas demonstrasi yang kokoh dan pembuktian yang sah, ketimbang angan-angan atau opini para pendahulu. Namun ia tetap menekankan keaslian konsep dasar agama tersebut.

Maka dapat disimpulkan pemikiran dasar Jamaluddin Al-Afghani ialah rasionalis-modernis sekaligus fundamentalis. Pemikiran-pemikiran selanjutnya merupakan hasil pemikiran Afghani sebagai politikus.

2.2. Salafiyah dan Pemurnian Kembali Ajaran Islam

Menurut Afghani, salah satu penyebab kemunduran umat muslim adalah karena umat muslim sendiri yang telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang masih murni ketika zaman Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin. Oleh karena itu, perlu ada pemurnian kembali ajaran Islam seperti para pendahulu (*Salaf*). Sebenarnya Afghani bukanlah orang pertama yang mengenalkan konsep salafiyah (revivalis) ini. Ibnu Taimiyyah telah memperkenalkan aliran ini, begitu pula Abdul Wahab di abad ke-18. Namun Afghani menambahkan komponen utama, beberapa komponen utama tersebut ialah:

1. Keyakinan bahwa kebangunan dan kejayaan Kembali Islam yang masih murni dan meneladani pola hidup para sahabat Nabi, khususnya Khulafaur Rasyidin,
2. Perlawanan terhadap kolonialisme dan dominasi Barat, baik politik, ekonomi, maupun kebudayaan, dan
3. Pengakuan terhadap keunggulan Barat dalam bidang ilmu dan teknologi, dan karenanya umat Islam harus belajar dari Barat dalam dua bidang tersebut, yang pada hakikatnya hanya mengambil kembali apa yang dahulu disumbangkan oleh dunia Islam kepada Barat, dan kemudian secara selektif dan kritis memanfaatkan ilmu dan teknologi Barat itu untuk kejayaan kembali dunia Islam.

Adapun aliran-aliran salafiyah sebelum Afghani hanya terdapat komponen pertama saja. Dalam rangka pemurnian Kembali ajaran Islam, Afghani berusaha menggunakan cara-cara sebagai berikut:

1. Rakyat harus dibersihkan dari kepercayaan ketakhayulan,
2. Setiap manusia harus yakin bahwa mereka selalu memiliki kesempatan mendapatkan derajat yang tinggi,
3. Rukun Iman harus benar-benar jadi pandangan hidup
4. Setiap generasi umat harus ada orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup lalu diajarkan kepada generasi muda,

2.3 Modernitas

Jika diperhatikan seksama, motivasi utama Afghani dalam ide pembaharuannya ialah ketertinggalan umat Islam oleh Barat, hingga dengan mudahnya umat Islam ditipu dan diadu domba oleh Barat. Maka Afghani sangat mendukung adanya modernisasi dalam tubuh umat muslim. Ia setuju atas perkataan Ernest Renan bahwa penyebab utama kemunduran Islam terdapat di umat muslimnya itu sendiri. Salah satu yang digaris bawahi oleh Afghani dalam topik ini ialah paham fatalisme yang berkembang di tubuh umat muslim. Karena paham tersebut, umat Islam menjadi kehilangan kepercayaan diri mereka masing-masing dan cenderung selalu menyerahkan segala sesuatu kepada orang lain tanpa mencobasny terlebih dahulu, hal inilah yang membuat mereka kehilangan kreatifitasnya sebagai manusia yang rasional. Untuk mengatasi hal ini, Afghani mengeluarkan kebijakan sebagai berikut:

1. Dasar modernitas umat Islam harus bercermin pada nilai suci Al-Qur'an dan Hadits, sebagai doktrin murni guna mengeliminir kekurangan internal umat Islam,
2. Melenyapkan paham fatalis dan menggantikannya dengan paham rasionalis, dan
3. Teknik dan strategi penerapannya harus mengacu kepada sains dan teknologi Barat Modern.

Dari sini kita dapat simpulkan bahwa selain menjadi salafi, Aghani juga menjadi seorang modernis. Ia berpendapat bahwa keduanya sangat dibutuhkan untuk berjalan beriringan.

2.4 Tentang Ijtihad

Masih berhubungan dengan topik-topik sebelumnya, keadaan umat muslim saat itu dikuasai oleh paham fatalism dan respon pemuka agama malah mendukung paham tersebut dengan mengeluarkan pernyataan bahwa gerbang ijtihad telah ditutup. Pernyataan ini seakan telah merenggut kebebasan umat muslim untuk lebih kreatif dalam memahami dan menyesuaikan agama khususnya di zaman modern. Oleh karena itu, Afghani mengecam hal ini dan mengeluarkan konsep baru yaitu pelestarian ijtihad. Menurut Afghani, pelestarian ijtihad adalah perenungan kembali secara mendalam nilai-nilai Islam, dengan cara mengadakan ijtihad terhadap Al-Qur'an, menghilangkan fanatisme mazhab, menghilangkan taqlid golongan, menyesuaikan prinsip Al-Qur'an dengan kondisi kehidupan umat, melenyapkan khufarat dan bid'ah-bid'ah dan menjadikan Islam sebagai satu kekuatan positif untuk mengarahkan kehidupan.

2.5 Pan-Islamisme dan Politik

Puncak pemikiran Afghani ialah suatu konsep tentang perlunya persatuan umat muslim seluruh dunia yang didasari oleh agama yang sama, Pan-Islamisme. Afghani menyadari lemahnya umat muslim tidak hanya dari paham fatalisnya saja, namun dalam ikatan persaudaraan juga. Mereka tepecah belah dan perang saudara hingga tak sadar ada pihak lain yang ikut campur dan memanfaatkan momen tersebut. Maka untuk menanggulangi kemunduran Islam, umat perlu bersatu dan saling membantu untuk mengimbangi dunia Barat. Menurut Afghani juga, kerenggangan hubungan antar umat muslim juga disebabkan oleh para pemimpinnya yang kurang intelek dan hanya memanfaatkan jabatannya sewenang-wenang demi memuaskan ego mereka sendiri. Oleh karena itu, Afghani menyerukan semangat revolusi di setiap negara muslim yang ia singgahi untuk mereformasi pemerintahan yang absolut dan otoriter kembali menjadi pemerintahan yang adil dan terbuka menggunakan metode umat muslim di zaman Khulafaur Rasyidin, musyawarah. Afghani berpendapat bahwa perubahan umat muslim bukan di tangan tuhan, melainkan di tangan mereka sendiri. Oleh karena itu, dia selalu berusaha untuk menyadarkan umat muslim saat itu akan kebutaan mereka terhadap fenomena yang sedang terjadi dalam agama mereka.

Salah satu penerapan sistem Pan-Islamisme dalam mengelola pemerintahan pernah dicontohkan oleh Afghani ketika dia mendirikan partai Hizbul Wathan. Afghani mengedepankan kepemimpinan rakyat atau musyawarah dalam pemerintahan, agar setiap orang memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin. Sistemnya mirip dengan sistem republik dimana terdapat juga dewan yang mempertimbangkan suatu hal di negaranya.

Setelah keadilan tercapai di setiap negara, maka tahap selanjutnya ialah memelihara hubungan antar negara. Karena sejatinya Pan-Islamisme bukanlah penyatuan pemerintahan Islam dalam satu komando, melainkan lebih ke penguatan hubungan antar negara atas dasar kesamaan agama. Penguatan hubungan ini diperlukan agar negara-negara muslim tidak lagi ketergantungan dengan Barat yang memiliki sifat licik, dan beralih ke sesama negara muslim lainnya.

4. Pengaruh Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani

Afghani sukses besar atas keinginannya untuk menyadarkan umat muslim akan ketertinggalannya dengan Barat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya revolusi yang terjadi di berbagai negara muslim. Afghani bahkan sukses memengaruhi banyak tokoh-tokoh untuk mendalami topik pembaharuan Islam. Tokoh yang paling menonjol ialah Muhammad Abduh, seorang pembaharu dari Mesir. Selain para tokoh, Afghani juga memengaruhi lahirnya banyak sekali organisasi pergerakan di dunia Islam, diantaranya Ikhwanul Muslimin oleh Hasan Al-Banna, Jama'atul Islam oleh Abu A'la Al-Maududi, hingga di Indonesia, pengaruh pemikirannya dikembangkan oleh tokoh-tokoh Gerakan Islam dan politik di Indonesia seperti lahirnya gerakan organisasi Islam cukup besar yaitu Muhammadiyah yang di dirikan oleh Ahmad Dahlan dan Masyumi oleh Muhammad Natsir.

KESIMPULAN

Pada perkembangannya, rakyat selalu mengalami perubahan yg kompleks setiap zamannya. Dimulai berdasarkan rakyat yg nomaden sebagai sedenter, kota sebagai negara, sampai akhirnya era globalisasi. Dalam global Islam sendiri dalam masa terbaru sedang berada dalam masa kemunduran. Hal ini ditandai menggunakan banyaknya negara muslim yg dijajah & diperbudak sang para Kolonial Barat dan teknologi mengalami kemajuan pesat pada global barat sedangkan mengalami kemacetan pada global Islam. dalam waktu yg pada nanti, Jamaluddin Al-Afghani berupaya buat menggaungkan semangat pembaharuan pada global Islam. Jamaluddin Al-Afghani lahir dalam tahun 1838 M/1254 H pada Asadabad, & menerima dasar-dasar keilmuan Islam berdasarkan ayahnya seseorang bermazhab Hanafi.

Sebagai seseorang pemikir, Afghani nir terlalu mencolok. Satu-satunya karya Afghani yg diterbitkan merupakan artikel Ar-Radd `ala Ad-Dahriyyin (Bantahan terhadap kaum Materialis) yg dia tulis buat mengisi ketika luang pada India. Tiga kebenaran menurutnya pada beragama, yaitu nalar & hati bisa dimanfaatkan buat sebagai khalifah pada bumi; Membangkitkan daya saing antar insan sampai gerombolan yg dalam akhirnya akan memperbaiki dirinya buat terap bersaing; Menyadari bahwa terdapat yg lebih tinggi pada global. Pemurnian ajaran Islam menteladani rosulullah & khalifah rosyidah, perlawanan kolonilisme & penguasaan barat, dan mengakui keunggulan barat pada perkembangan teknologi buat merogoh Kembali kejayaan Islam. Modernitas & ijtihad, dari Afghani sangat krusial buat pembaharuan Islam, yaitu buat menghilangkan fanatisme mazhab & taqlid golongan. Gagasan Pan-Islamisme Afghani pada mengelola pemerintahan pernah dicontohkan sang Afghani saat beliau mendirikan partai Hizbul Wathan. Afghani mengedepankan kepemimpinan warga atau musyawarah pada pemerintahan, supaya setiap orang mempunyai kesempatan buat sebagai pemimpin. Adapun dampak pemikirannya poly berkembang pada negara-negara muslim, termasuk pada Indonesia yaitu faham politik islam sang M. Natsir & Gerakan Islam Muhammadiyah sang KH. Ahmad Dahlan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasbi, Ibrahim. (2019). Jamaluddin Al-Afghani: Pan-Islamisme dan Ide Lainnya. *Jurnal Diskursus Islam*, 7 (1), 70-79.
- Wahab, Fatkhul. (2022). Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Politik Islam Jamaluddin Al-Afghani. *Jurnal Pusaka*, 12 (2), 51-64.
- Hawi, Akmal. (2017). Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897). *Medina-te*, 16 (1), 9-23.
- Fakhry, Majid. (1970). *A History of Islamic Philosophy*. London: Longman Group Limited.
- Sa'id Mursi, Muhammad (2007). *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Penerjemah; Khoirul Amru Harahap dan Achmad Faozan, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar). Hal. 302.